

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang di dalamnya terdapat berbagai produk dari usaha pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan perkebunan. Berbicara tentang perkebunan, menurut Ditjenbun (2020) salah satu hasil dari komoditi perkebunan yang bernilai ekspor tinggi dan telah memberikan devisa bagi negara yaitu minyak atsiri. Minyak atsiri adalah zat berbau yang terkandung dalam tanaman. Minyak ini disebut juga minyak menguap, minyak eteris, minyak esensial. Istilah esensial dipakai karena minyak atsiri mewakili bau tanaman asalnya (Rahmi 2018). Ditjenbun (2020) menyebutkan bahwa minyak atsiri memiliki berbagai macam manfaat dan jenis, di antara manfaatnya yaitu sebagai wewangian (pada kosmetik dan perawatan tubuh), minyak aromaterapi, minyak gosok, pengharum ruangan, menolak serangga, antiseptik, pestisida hayati serta lainnya. Berdasarkan jenis, terdapat sekitar 70 jenis minyak atsiri yang beredar di pasaran dunia dan sekitar 40 jenis di antaranya berasal dari Indonesia.

Salah satu jenis minyak atsiri yaitu minyak nilam. Minyak nilam dalam perdagangan internasional lebih dikenal dengan nama *patchouli oil*. Kasdi Subagyono selaku Direktur Jenderal Perkebunan menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara produsen utama minyak nilam dunia, mutu minyak nilam Indonesia dikenal paling baik dan menguasai 90% pangsa pasar dunia. Saat ini, berkisar 85% ekspor minyak atsiri di Indonesia didominasi oleh minyak nilam dengan volume 1200-1500 ton/tahun dan diekspor ke beberapa negara di antaranya Singapura, Amerika Serikat, Spanyol, Perancis, Switserland, Inggris dan negara lainnya (Ditjenbun 2020). Meskipun populer di pasar internasional, minyak nilam kurang akrab ditelinga masyarakat Indonesia pada umumnya.

Minyak nilam merupakan minyak yang dihasilkan dengan cara penyulingan daun tanaman nilam (*Pogostemon cablin* BENTH). Tanaman nilam termasuk dalam famili *Labiatae*, berasal dari Malaya dan Indonesia, dan menjadi terkenal karena baunya yang wangi dan khas, sehingga banyak digunakan sebagai zat pewangi parfum dan zat fiksatif (pengikat) (Ketaren 1985). Lebih lanjut Ketaren (1985) disebutkan bahwa tanaman nilam merupakan tumbuhan semak dengan tinggi 0,30-1,30 meter. Di Indonesia tanaman ini tumbuh dengan baik terutama pada tanah subur dengan curah hujan yang merata yaitu sebanyak 2300- 3000 milimeter setiap tahun. Berdasarkan data BPS (2020) jumlah produksi tanaman nilam di Indonesia selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Produksi minyak nilam di Indonesia tahun 2016 - 2020 (ribu ton)

Tahun	Produksi
2016	2,20
2017	2,20
2018	2,10
2019	2,30
2020	2,10

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui jumlah produksi tanaman nilam selama periode 2016 – 2020 mengalami fluktuasi, dimana produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 2300 ton. Produksi nilam sepatutnya perlu ditingkatkan mengingat Indonesia merupakan produsen utama minyak nilam dunia serta untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pada kebutuhan dalam negeri salah satu upaya pemanfaatan minyak nilam yakni sebagai aromaterapi. Aromaterapi berasal dari kata aroma yang berarti harum atau wangi, dan *therapy* yang dapat diartikan sebagai cara pengobatan atau penyembuhan. Sehingga aromaterapi dapat diartikan sebagai suatu cara perawatan tubuh dan atau penyembuhan penyakit dengan menggunakan minyak esensial (*essential oil*) (Jaelani 2009).

Penggunaan aromaterapi ini tidak terlepas dari manfaat yang dimilikinya yakni sebagai relaksasi yang menenangkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azis (2021) penggunaan aromaterapi pada 202 responden meningkat sebesar 31% dibanding tahun sebelumnya baik secara frekuensi maupun volume. Tren penggunaan aromaterapi ini menjadi potensi bisnis bagi pelaku industri Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di masa pandemi Covid-19 yang mana sebagian besar aktivitas dilakukan di dalam rumah sehingga konsumen membutuhkan suatu produk yang dapat membuat nyaman selama di rumah. Pelaku industri UMKM umumnya menggunakan bahan baku utama pada aromaterapi baik minyak nilam murni maupun campuran (*essential oil blend*) dengan *essential oil* lainnya karena fungsi pada minyak nilam sebagai zat pengikat yang dapat membuat wangi lebih tahan lama. Hasil survei yang penulis lakukan dengan teknik *purposive* pada 16 UMKM aromaterapi di daerah sekitar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) menunjukkan permintaan minyak nilam sebesar 25 kg per bulan. Minyak nilam yang digunakan berasal dari pelaku usaha penyulingan. PT Musim Panen Harmonis merupakan salah satu perusahaan penyedia minyak nilam dan minyak atisri lainnya di Kabupaten Bogor.

Konsep bisnis yang dilakukan PT Musim Panen Harmonis yakni B2B (*Business to Business*). Menurut Hutt dan Speh (2009) *Business to Business* merupakan sebuah pasar untuk produk dan jasa yang mana transaksinya dilakukan antar sesama perusahaan, pemerintah atau institusi yang digunakan untuk konsumsi perusahaan itu sendiri maupun untuk dijual kembali. Saat ini perusahaan menjual minyak nilam pada pelaku industri kimia (industri besar), namun dengan adanya tren penggunaan aromaterapi dan permintaan minyak nilam sebesar 25 kg per bulan pada pelaku UMKM (industri kecil) dapat menjadi peluang bagi PT Musim Panen Harmonis dalam memperluas pasar minyak nilamnya sehingga diharapkan penerimaan perusahaan dapat meningkat.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari kajian pengembangan bisnis yaitu:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis perluasan pasar minyak nilam PT Musim Panen Harmonis Kabupaten Bogor Jawa Barat
2. Menyusun perencanaan pengembangan bisnis perluasan pasar minyak nilam PT Musim Panen Harmonis berdasarkan analisis finansial dan non finansial